

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, yaitu pada hasil yang dicapai.⁵

Menurut Hani Handoko, efektivitas adalah kemampuan memilih target atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dianggap efektif jika dapat memilih metode yang tepat untuk menyelesaikan tugas atau tujuan yang ingin dicapai. Efektivitas juga berarti melakukan pekerjaan dengan benar.⁶

Menurut Halim, efektivitas adalah hubungan antara output pusat tanggung jawabnya dan tujuannya. Makin besar kontribusi output terhadap tujuan, maka semakin efektif unit tersebut. Konsep efektivitas merupakan pernyataan secara menyeluruh mengenai sejauh mana suatu organisasi telah mencapai tujuannya. Efektivitas juga dapat berarti kegiatan yang dilakukan secara akurat untuk tepat mencapai suatu tujuan. Efektivitas juga dapat berarti bahwa kegiatan yang

⁵ Peter Salim, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) 198.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1995), 5.

diselesaikan tepat pada waktu dan sesuai rencana yang telah ditentukan. Oleh karena itu, ketika organisasi mencapai tujuannya maka organisasi tersebut telah berfungsi secara efektif.⁷

Dari pengertian efektivitas menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keberhasilan tercapainya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya. Sebagaimana target atau tujuan pencapaian Baznas Kota Kediri yakni meningkatkan kesejahteraan mustahik di wilayah Kota Kediri melalui adanya program penyaluran ZIS.

2. Indikator Efektivitas

Adapun indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur efektivitas sebagai berikut :⁸

- a. Ketetapan sasaran program, yaitu program yang dijalankan sesuai tujuannya guna mencapai hasil yang maksimal.
- b. Sosialisasi program, yaitu upaya memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang program yang direncanakan.
- c. Tujuan program, yaitu hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program.
- d. Pemantauan program, yaitu proses pemantauan yang dijalankan sebagai bagian dari evaluasi terhadap suatu program yang dilakukan.

⁷ Abdul Halim, *Manajemen Keuangan Daerah* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2001), 72.

⁸ Budiman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 53

3. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu kegiatan. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas yaitu :

- a. Pendekatan sumber (*resource approach*) adalah pendekatan yang digunakan berdasarkan input dan output. Sebab, pendekatan ini mengutamakan keberhasilan organisasi dalam rangka memperoleh sumber daya yang sesuai.
- b. Pendekatan proses (*process approach*) merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada proses yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang direncanakan.
- c. Pendekatan sasaran (*goals approach*) adalah pendekatan yang berfokus pada hasil untuk mengidentifikasi dan mengukur keberhasilan organisasi.⁹

Menurut Paul E. Mott pendekatan efektivitas untuk mencapai kerja yang efektif dengan merumuskan dan mengembangkan sarana mengukur efektivitas organisasi yang mempengaruhi tingkat efektivitas itu hubungan langsung dengan:

- a. Produktivitas dikaitkan dengan kuantitas, kualitas dan efisiensi.
- b. Daya penyesuaian merupakan kemampuan untuk menaksir masalah yang bersangkutan. Daya penyesuaian ini dikaitkan dengan tempo (cepat atau lambat) dan besaran (derajat

⁹ E. Mulayana, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) 120

penyesuaian, apakah seluruhnya, sebagian mendasar ataukah hanya sekedaranya). Dalam faktor ini tercakup konsep kepaduan yaitu kerelaan kerja, atau kegairahan yang tinggi atau kepuasan kerja, lebih menerima perubahan (misalnya metode atau prosedur kerja).

- c. Keluwesan menyangkut kemampuan anggota organisasi dalam menanggapi keadaan darurat seperti beban kerja yang tidak terduga atau jadwal kerja yang dipercepat.¹⁰

B. Zakat

1. Pengertian Zakat

Secara bahasa, zakat berarti tumbuh dan bertambah.¹¹ Afzalur Rahman menyebutkan, “zakat merupakan menumbuhkan, memurnikan, mensucikan, memperbaiki, yang artinya pembersihan diri yang diperoleh seseorang setelah membayar zakat. Seseorang dianggap memiliki hati yang suci serta mulia ketika dia tidak pelit serta tidak terlalu mencintai kekayaannya sendiri”.¹² Menurut istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta dengan syarat tertentu pada suatu golongan (mustahik) dengan syarat tertentu.¹³

¹⁰ Rizki Laili, Pengaruh Efektifitas Penyaluran Dana Zakat Produktif Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik Di Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Tebing Tinggi, *Skripsi* (2020):24

¹¹ Wahbah Al- Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 82.

¹² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996), 235.

¹³ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 87.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa zakat adalah sejumlah kekayaan tertentu yang dikeluarkan dari jenis harta tertentu kepada orang-orang tertentu, dengan maksud membersihkan dan mensucikan harta pembayar serta menjadikan harta kekayaan mereka berkah dan berlipat ganda.

Zakat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' para ulama. Ia merupakan salah satu sendi (rukun) Islam yang selalu disebutkan sejajar dan selaras dengan shalat. Masalah ini mengindikasikan betapa pentingnya zakat dalam ajaran Islam.

Zakat merupakan ibadah yang sangat unik, selain mengandung unsur ta'abbudi (penghambaan) kepada Allah juga memiliki fungsi sosial. Ibadah ini diwajibkan kepada umat Islam pada tahun kedua setelah hijriah.³ Para ulama sepakat mengatakan bahwa zakat tidak diwajibkan kepada para Nabi, karena zakat bertujuan untuk mensucikan diri dari usaha yang kotor. Para Nabi terbebas dari usaha kotor, tidak memiliki harta dan tidak akan mewarisi harta.⁴ Terdapat nash al-Qur'an yang membahas tentang zakat dalam istilah berbeda tidak kurang dari 82 kali. 30 diantaranya ditulis dengan kalimat ma'rifah (bermakna zakat harta), dan 28 ayat dari jumlah tersebut dihubungkan dengan kewajiban menunaikan shalat.⁶ Kondisi ini menegaskan kedudukan zakat yang cukup tinggi dalam syariat Islam. Berikut

ini dikemukakan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang membicarakan zakat dan korelasinya dengan sholat, yaitu :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٥٦)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. An-Nūr: 56)

Zakat sebagai ibadah kepada Tuhan, dijelaskan secara transparan dalam firman Allah:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٠٤)

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (QS. At-Taubah: 104)

2. Golongan Yang Berhak Menerima Zakat

Ada pula golongan mustahik zakat, yang diterangkan dari 8 asnaf, sebagaimana yang terdapat pada surat At-Taubah ayat 60, dan yang berhak menerima dana zakat ialah:

- a. *Fakir* adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan tidak memiliki pendapatan atau penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b. *Miskin* adalah orang yang memiliki harta dan pendapatan namun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- c. *Amil* adalah semua pihak yang bertugas mengelola dana zakat, yaitu yang berkaitan dengan edukasi zakat,

pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, penyaluran dan pendayagunaan harta zakat.

- d. *Mu'allaf* adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.
- e. *Riqab* adalah bentuk jamak daripada kata raqabah yang artinya budak (hamba sahaya), baik laki laki maupun perempuan.
- f. *Gharimin* adalah orang-orang yang memiliki hutang. Orang berhutang yang berhak menerima zakat adalah orang-orang dalam golongan berikut:
 - 1) Beragama Islam.
 - 2) Hutang bukan karena untuk maksiat.
 - 3) Tidak memiliki harta benda lagi untuk membayar hutang.
 - 4) Tidak mampu mencari penghasilan lagi.
 - 5) Bukan keturunan Bani Hasyim (keturunan kerabat Rasulullah SAW).
 - 6) Gharim bukan termasuk tanggungan muzakki.
- g. *Fisabilillah* adalah para pejuang pertempuran fisik melawan musuh-musuh Allah SWT dalam rangka

menegakkan agama Islam. Dalam konteks fiqh prioritas, pemaknaan *fiabilillah* cenderung diluaskan maknanya, tidak hanya terbatas pada peserta perang fisik, tetapi juga untuk berbagai kepentingan dakwah yang lain.

- h. *Ibnu sabil* adalah orang yang kehabisan bekal perjalanan, khususnya harta, dan tidak mampu untuk meneruskannya atau kembali lagi ke rumahnya.¹⁴

C. Infaq

1. Pengertian Infaq

Kata Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiqo*, artinya membelanjakan atau membiayai, artinya infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah – perintah Allah. Dengan demikian infaq hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunah, mubah bahkan ada yang haram. Menurut kamus besar bahasa Indonesia infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum.

¹⁴ Hafidz Muftisany, *Zakat Fitrah dan Zakat Profesi*, (Jakarta: INTERA, 2021), 5-7

Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapa saja misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang – orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah pengeluaran suka rela yang dilakukan seseorang. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan, setiap kali memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infaq bisa diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syariat, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orang tua, dan kerabat terdekat lainnya.¹⁵

2. Syarat Infaq

Infaq merupakan salah satu bentuk amal yang dianjurkan dalam Islam, berupa pengeluaran harta di jalan Allah untuk kepentingan orang lain atau kepentingan umum. Syarat-syarat infaq antara lain:

- a. Orang yang berinfaq sebaiknya tidak memberitahukan bahwa ia telah memberikan infaq dalam jumlah sekian. Sebab hal

¹⁵ Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat Infaq, Shadaqah, Wakaf, dan Pajak*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2020), 21-22

tersebut berdekatan dengan penyakit riya atau penyakit hati lainnya.

- b. Tidak menyakiti penerima infaq, misalnya dengan mengatakan bahwa ia telah memberikan infaq kepada orang tertentu. Tindakan tersebut akan menyebabkan penerima merasa direndahkan karena telah dibantu.¹⁶

3. Macam – Macam Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam antara lain sebagai berikut :

a. Infaq Mubah

Infaq mubah ini dilakukan untuk mencari ridha Allah. Perlu diketahui bahwa infaq jenis ini tidak wajib dilakukan dan setiap orang yang tidak melakukannya tidak akan mendapat dosa serta yang melakukan pun tidak akan mendapatkan pahala.

b. Infaq Wajib

Infaq wajib merupakan infaq yang terdiri atas zakat dan *nazar* yang bentuk dan jumlah pemberiannya telah ditentukan. *Nazar* adalah sumpah atau janji untuk sesuatu di masa yang akan datang. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka ia akan terkena denda *kifarat*.

c. Infaq Haram

¹⁶ Aminol Rosid A, *Manajemen ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf)*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2021), 65

Infaq haram merupakan infaq yang dilakukan untuk tidak mencari ridha Allah Swt. dan tentunya dilarang oleh agama.

d. Infaq Sunah

Infaq sunah merupakan infaq yang dilakukan seorang muslim untuk mencari ridha Allah Swt. dengan berbagai cara. Misalnya memberi makanan korban bencana banjir dsb.

e. Infaq Makruh

Infaq makruh merupakan infaq yang dilakukan untuk mencari ridha Allah, tetapi dalam hatinya masih ada keinginan yang lain.¹⁷

D. Shadaqah

1. Pengertian Shadaqah

Sedekah berasal dari kata shadaqa yang artinya benar, maka orang yang bersedekah adalah orang yang benar imannya. Pengertian sedekah sama dengan infak, perbedaannya adalah infak hanya berkaitan dengan materiil sedangkan sedekah memiliki arti luas menyangkut juga hal yang bersifat nonmaterial. Sedekah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin. Dari segi bahasa sedekah artinya suatu tindakan yang baik. Sedekah merupakan suatu pemberian yang dalam ajaran Islam disunahkan ketika awal mula perkembangan agama Islam. Sejak ada kewajiban zakat yang

¹⁷ Ibid., 65-66

disyariatkan dalam Al-Qur'an sedekah sering disebut *sunnah/tathawwu'* dan yang wajib ialah zakat.

Dari segi *syara'* (terminologi), shadaqah memiliki arti suatu pemberian yang ikhlas dari seseorang kepada orang yang berhak menerimanya, dan orang yang memberi akan diberikan pahala dari Allah SWT. Pemberian tersebut dapat berupa materi (uang, benda) serta non materi (bantuan tenaga, senyum).¹⁸ Sedekah bisa dilakukan pada setiap kesempatan dan tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya. Lembaga sedekah sangat digalakkan oleh Islam untuk menanamkan jiwa sosial dan mengurangi penderitaan orang lain. Sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja, tetapi juga berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain termasuk dalam kategori sedekah.¹⁹

2. Macam – Macam Shadaqah

Dalam Islam shadaqah memiliki arti luas bukan hanya berbentuk materi tetapi mencakup semua kebaikan, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Shadaqah juga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang cangkupannya, bentuk, dan lainnya seperti :

a. Shadaqah ditinjau dari cangkupannya

¹⁸ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010), 149.

¹⁹ Yuswar Z. B. dkk, *Zakat Infak Sedekah Dan Akuntansi Serta Potensinya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Miskin*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2015), 33.

Pada QS, al-Baqarah ayat 271, shadaqah dibedakan menjadi dua, yaitu shadaqah secara sembunyi-sembunyi (*siir*) dan terang-terangan (*jabr*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 274 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah: 274)

Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa shadaqah, harta kita akan dilipatgandakan, memperoleh umur yang berkah, menerima balasan di akhirat dan keridaan Allah.

b. Shadaqah ditinjau dari bentuknya

- 1) Memberi nafkah kepada keluarga
- 2) Mencari dan menyebarkan ilmu
- 3) Berjalan menuju masjid
- 4) Shalat berjamaah
- 5) Meminjam harta²⁰

E. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa sejahtera itu adalah berarti aman sentosa dan makmur. Sementara

²⁰ Aminol Rosid A, *Manajemen Ziswaf (Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf)*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2021), 68

itu kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang manusia merasa hidupnya sejahtera.²¹ Sesungguhnya dengan menyebutkan masyarakat ataupun kehidupan yang sejahtera, kita akan lebih mendekatkan pengertian itu kepada perasaan yang hidup di masyarakat. Rasa sejahtera itu sendiri timbul akibat kebebasan dari ketakutan, bebas dari tekanan-tekanan, bebas dari kemiskinan dan berbagai macam kekuatan akan jauh lebih terasa jika di masyarakat ada kecukupan barang, jasa, dan kesempatan. Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan social warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²²

Kesejahteraan menurut Perserikatan Bangsa-bangsa adalah suatu kondisi sejahtera penuh, baik jasmani, rohani ataupun social dan tidak hanya memperbaiki dari keburukan sosial tertentu. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kesejahteraan berarti aman, sentosa, makmur dan selamat. Kesejahteraan berasal dari kata “catera” dan merupakan bahasa Sanskerta, yang berarti payung. Payung di sini berarti orang yang sejahtera, yaitu orang yang cukup dan tidak miskin, tidak dilingkupi kebodohan, ketakutan maupun kekhawatiran. Hal tersebut menjadikan hidupnya aman dan tentram baik secara lahir maupun batin.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 270

²² Sarbini Sumawita, *Politi Ekonomi Kerakyataan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 99

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.²³

Definisi lain dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan sedangkan lawan dari kesejahteraan adalah kesedihan (bencana) kehidupan. Pada intinya, kesejahteraan menuntut terpenuhinya kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan primer (*primary needs*), sekunder (*secondary needs*), dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan yang layak. Kebutuhan sekunder seperti pengadaan sarana transportasi (sepeda, sepeda motor, mobil dan lain sebagainya), informasi dan telekomunikasi (radio, televise, telepon, HP, internet dan lain sebagainya). Kebutuhan tersier seperti sarana rekreasi dan hiburan. Katagori kebutuhan diatas

²³ Adi Farudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8

bersifat materil sehingga kesejahteraan yang tercipta pun bersifat materil.²⁴

Kesejahteraan memiliki beberapa unsur, unsur-unsur dalam kesejahteraan mencakup beberapa aspek yaitu :

a. Unsur Material Kesejahteraan

Unsur material kesejahteraan berangkat dari suatu pemikiran bahwa manusia memiliki fisik (badan) sehingga memiliki kebutuhan material untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, kebutuhan yang paling mendasar bagi semua manusia adalah sandang, pangan, dan papan atau perumahan. Hanya dengan dipenuhinya ketiga kebutuhan dasar tersebut, manusia dapat hidup secara layak.

b. Unsur Non Material Kesejahteraan

Secara konseptual untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, di samping unsur materi dan lahir, diperlukan unsur kesejahteraan batiniah. Aspek batin sangat luas dan sekaligus rumit. Unsur batin menyangkut kebutuhan spiritual, jiwa, akal, dan emosi atau perasaan. Dalam sistem ekonomi Indonesia, unsur non material ini terdiri dari tiga komponen, yaitu spiritual, jiwa atau nyawa, dan akal.²⁵

2. Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam

²⁴ Sarbini Sumawita, *Politi Ekonomi Kerakyataan*,... 99

²⁵ Munawar Ismail, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Malang: PT Gelora Aksara Prtama, 2014), 63

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam tidak selalu diwujudkan dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, namun menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang. Kebutuhan materi mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai, dan semua barang dan jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara, kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah, kedamaian pikiran (budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga serta masyarakat, dan tiadanya kejahatan anomi.

Menurut Al Ghazali , suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera tergantung pada pencarian serta pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni : agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), harta (*maal*).Itulah lima kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi supaya bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Jika kesejahteraan dilihat dari segi materi, dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang serta keluarganya, biasanya cenderung membawa kedamaian dalam

kehidupannya, termasuk mempertahankan serta melaksanakan aktivitas keagamanya.²⁶

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar tersebut terletak pada penyediaan tingkatan pertama (daruriyyat), yaitu kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Ghazali menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan kedua (hajiyyat), yaitu terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ketiga (tahsiniiyyat), yaitu mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja; meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.²⁷ Dalam literatur lain menerangkan bahwa kesejahteraan dalam Islam terdapat empat indikator, yaitu; nilai ajaran Islam, kekuatan ekonomi (industri dan perdagangan), pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, dan keamanan serta ketertiban sosial. Adapun kesejahteraan perspektif ekonomi Islam berdasarkan klasifikasi sifat yaitu:

a. Kesejahteraan holistik dan seimbang

²⁶ Annisa Nur Rakhma, *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif (Studi pada Lagzis Baitul Ummah Malang)*, Jurnal (Malang:Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2014), 7.

²⁷ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 62

Mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual, akan tetapi tentu saja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya.

b. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat

Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, akan tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai. Istilah umum yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material spiritual pada kehidupan di dunia maupun akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*.

Konsep *Falah* menurut Afzalur Rahman, adalah tujuan akhir kehidupan manusia yaitu *falah* di akhirat, sedangkan *falah* di dunia hanya merupakan tujuan antara. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan di dunia tidak penting, namun kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat. *Falah* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan kebutuhan hidup manusia secara seimbang sehingga tercipta masalah. Masalah sebagai

tujuan antara untuk mencapai falah. Dengan demikian definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam adalah falah, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.²⁸

3. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, antara lain:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas, pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Indikator kesejahteraan di atas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

Menurut UU No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah,

²⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 15

sanggup penuhi kebutuhan rohani serta material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai ikatan yang harmonis, serasi serta seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat juga lingkungan. Tingkat kesejahteraan keluarga dibagi menjadi 5 tingkatan, yakni:²⁹

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)
- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera III
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Adapun indikator tahapan keluarga sejahtera sebagai berikut :

- a. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga", yakni:
 - 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali dalam sehari ataupun lebih.
 - 2) Anggota keluarga mempunyai baju yang berbeda untuk di rumah, sekolah atau bekerja serta bepergian.
 - 3) Rumah yang dihuni keluarga memiliki atap, lantai serta dinding yang baik.
 - 4) Apabila terdapat anggota keluarga yang sakit dibawa ke fasilitas kesehatan.

²⁹ www.bkkbn.go.id

- 5) Apabila pasangan pada usia subur ingin menggunakan KB, mereka pergi ke fasilitas pelayanan kontrasepsi.
 - 6) Seluruh anak usia 7 sampai 15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis", yakni:
- 1) Anggota keluarga menjalankan ibadah menurut agama serta kepercayaannya masing-masing.
 - 2) Setidaknya seminggu sekali semua anggota keluarga makan telur atau ikan atau daging.
 - 3) Semua anggota keluarga mendapatkan minimal satu pasang pakaian baru setiap tahun.
 - 4) Luas lantai rumah minimal 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah.
 - 5) Keluarga dalam kondisi sehat tiga bulan terakhir dan mampu menjalankan fungsi atau tugas masing-masing.
 - 6) Terdapat satu orang atau lebih anggota keluarga yang mendapatkan pemasukan.
 - 7) Semua anggota keluarga yang berusia 10 sampai 60 tahun dapat membaca tulisan latin.
 - 8) Pasangan usia subur yang memiliki anak dua ataupun lebih memakai obat atau alat kontrasepsi.

c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III atau indikator "kebutuhan pengembangan", yakni:

- 1) Keluarga berusaha untuk manambah wawasan agamanya.
- 2) Sebagian pendapatan keluarga disimpan berupa barang maupun uang.
- 3) Makan bersama keluarga paling minimal sekali dalam seminggu digunakan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat di area tempat tinggalnya.
- 5) Keluarga mendapatkan informasi dari surat kabar atau majalah atau radio atau tv maupun internet.

d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus atau indikator "aktualisasi diri", yakni:

- 1) Keluarga secara rutin dan suka rela membagikan bantuan material untuk kegiatan sosial.
- 2) Terdapat anggota keluarga aktif selaku pengurus yayasan atau perkumpulan social maupun institusi masyarakat.